Globethics Repository



Membangun Pemahaman Relasional Melalui Komunikasi Interpersonal

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Uswatusolihah, Uus
Publisher	IAIN Purwokerto
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-19 22:38:16
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/153935

MEMBANGUN PEMAHAMAN RELASIONAL MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Oleh Uus Uswatusolihah
Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

Abstract

This paper focuses on how interpersonal communication is built to achieve agreement and uses phenomenological approach. It is based on a research on the relationship between lecturer and student in the process of thesis consultation in STAIN Purwokerto.

This paper explains that the model of their relationship is a role model, in which the role is formed through a surrounding structure. Form and context of interpersonal communication happen in a kind of face to face dialogues and individually. The process of communication hardly found in groups, or with communication media such as telephone and internet. Seen from its effectiveness, it is found that most of the interpersonal communications are effective enough to build agreement between the individuals involved in the process.

Keywords: interpersonal communication, role, individual, dialogue.

Abstrak

Tulisan ini memfokuskan pada masalah bagaimana interaksi komunikasi interpersonal dibangun untuk membangun kesepahaman. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah fenomenologi. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan pada hubungan antara dosen dan mahasiswa dalam konteks bimbingan skripsi di STAIN Purwokerto.

Tulisan ini menemukan bahwa model hubungan interpersonal antara adalah model peranan, di mana peran dibentuk melalui struktur yang melingkupi. Bentuk dan konteks komunikasi interpersonal berlangsung secara dialogis *face to face* dan individual. Proses komunikasi dan interaksi hampir tidak pernah dilakukan secara berkelompok, atau pun menggunakan media teknologi komunikasi, baik telepon, maupun internet. Dari segi efektivitasnya, tulisan ini menemukan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal cukup efektif untuk membangun kesepahaman antarindividu yang terlibat.

Kata-Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, peran, individu, dialogis.

Pengantar

Salah satu tugas akhir mahasiswa program Starata Satu (S1) untuk menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto adalah membuat skripsi.[1] Skripsi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah karangan ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis.[2] Adapun tujuan dibebankannya penulisan skripsi adalah agar mahasiswa dapat berpikir logis, analitis, dan ilmiah dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan, serta dapat menuangkan hasil pemikiran dan penelitian tersebut secara

sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, penulisan skripsi seyogiyanya bukan semata menuntut hasil akhir yang baik, tetapi menekankan pada proses yang baik dan benar. Hal ini karena proses pembuatan skripsi pada dasarnya adalah media pendalaman teori yang telah dipelajari bertahun-tahun di ruang kelas. Maka, sebuah skripsi dikatakan berhasil dan baik manakala mahasiswa (peneliti) mengerti dan memahami dengan baik tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukannya.

Sayangnya, skripsi selama ini justru dianggap sebagai tugas berat dan beban yang menghambat kelulusan seseorang. Akibatnya, mahasiswa lebih terfokus untuk dapat menyelesaikan skripsi secepat mungkin, alih-alih menikmati prosesnya. Proses tidak lagi berharga bagi mahasiswa, bahkan mungkin hampir tidak terlintas dalam benak mahasiswa. Kondisi seperti ini tentu bukan iklim akademik yang ideal untuk menghasilkan kualitas penelitian yang bermutu.

Sesungguhnya, proses pengerjaan skripsi bukan semata tanggung jawab mahasiswa, tetapi menyangkut peran berbagai pihak, baik mahasiswa itu sendiri, dosen maupun lembaga Program Studi atau Jurusan. Salah satu unsur yang penting dalam proses penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi adalah keberadaan dan peran dosen pembimbing. Dalam hal ini dosen Pembimbing berperan dalam mengarahkan dan memberi pencerahan kepada mahasiswa ketika mahasiswa tidak fokus pada judul penelitiannya, bingung terhadap latar belakang masalahnya, kurang mengerti teori-teori yang akan digunakan, kurang memahami metodologi penelitian, kesulitan saat mengumpulkan data, kebingungan saat menganalisis data, dan kerumitan dalam membahas data serta berbagai masalah lainnya dalam proses penyelesaian skripsi. Bahkan lebih dari itu, dosen pembimbinglah yang akan memompa semangat dan memberikan motivasi saat kesulitan, rasa jenuh dan kebosanan hinggap pada mahasiswa bimbingannya. Skripsi memang bukan hanya membutuhkan kecerdasan intelektual semata, namun menguji kecerdasan emosional mahasiswa juga.

Oleh karena itu, bimbingan skripsi memiliki peran penting untuk bisa mengantarkan mahasiswa mencapai hasil penelitian yang maksimal dan berkualitas. Melalui bimbingan skripsi, dosen pembimbing skripsi bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan skripsi dengan baik seraya mampu mengatasi hambatan-hambatan psikologisnya sendiri. Namun peran itu nampaknya belum disadari dan kurang dianggap penting oleh pihak-pihak yang bersangkutan, baik dari pihak mahasiswa maupun dosennya. Akibatnya, Sehingga tidak heran jika sering ditemukan pola interaksi dan komunikasi antarpribadi (interpersonal) antara mahasiswa dengan dosen pembimbing tidak berlangsung efektif dan berkualitas, tapi justru sebaliknya, semakin menambah beban dan stress mahasiswa,[3] sehingga justru malah menyebabkan terjadinya konflik antara mahasiswa dengan dosen pembimbing.[4]

Interaksi dan komunikasi antarpribadi yang efektif antara mahasiswa dengan dosen pembimbingnya sangat penting dalam mendukung kelancaran penyelesaian skripsi. Komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang efektif ditandai dengan adanya sikap keterbukaan, empati, perilaku supportif, perilaku positif, dan kesamaan di antara para pelaku komunikasi.[5] Dalam hal ini komunikasi interpersonal yang ideal, yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen pembimbingnya adalah komunikasi yang membuat individu dapat saling mengungkapkan diri tanpa rasa canggung dan curiga, sehingga individu akan semakin cermat dalam mempersepsi individu lain, dan semakin efektif hubungan

yang berlangsung diantara mereka.[6] Dengan pola komunikasi interpersonal seperti ini akan memungkinkan terjadinya proses bimbingan yang baik. Dosen dan mahasiswa juga dapat melakukan diskusi dan debat yang hebat, tanpa diliputi perasaan takut dan curiga; mahasiswa tidak takut kalau dia akan mendapat kesulitan ketika membutuhkan pengesahan, dan sebaliknya, dosen pun tidak takut dan curiga dirinya akan dianggap tidak lebih pintar dari mahasiswanya.

Namun fenomena yang sering terjadi di STAIN Purwokerto justru sebaliknya, dimana ada beberapa dosen pembimbing skripsi yang malah menjadi salah satu permasalahan bagi mahasiswa di samping kerumitan proses penelitian itu sendiri. Mahasiswa banyak yang mengalami ketidakpastian terhadap karakter dosen yang akan membimbing mereka, dan merasa cemas jika mendapatkan dosen pembimbing yang di kalangan mahasiswa telah mendapatkan label 'kaku, perfeksionis, sangat mendominasi, dan banyak permintaan'. Kecemasan dan ketidakpastian yang dialami mahasiswa ini adalakalanya bisa diatasi oleh mahasiswa sehingga mereka bisa melakukan proses bimbingan dengan baik, adakalnya karena berbagai faktor, tidak bisa diatasi mahasiswa.[7] Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam bimbingan skripsi di STAIN Purwokerto.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Seorang anak kecil hanyalah seonggok daging sampai dia belajar mengungkapkan perasaannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman yang merupakan bentuk kemampuan berkomuniksinya yang paling sederhana. Selanjutnya, melalui komunikasi, kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa 70 % waktu bangun (terjaga) manusia digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi terus menerus dan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal.[8]

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal* menurut Dedy Mulyana adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.[9] Joseph A. De Vito mengemukakan bahwa definisi komunikasi *interpersonal* dapat dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain: *Pertama*, berdasarkan sudut pandang unsur atau komponen, komunikasi interpersonal adalah pengiriman dan penerimaan pesan oleh satu orang kepada orang lain, baik satu orang maupun beberapa orang dalam kelompok kecil, dengan efek dan *feedback y*ang langsung. *Kedua,* berdasarkan sudut pandang hubungan (*relational) dyadic a*tau dua orang, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang masing-masing memiliki posisi tertentu dan memiliki hubungan yang tetap, seperti komunikasi yang terjadi antara antara anak dengan ayahnya, seorang pegawai dengan pegawai lainya, dua saudara, seorang dosen dengan mahasiswa, dua kekasih, dua teman dan lain sebagainya. *Ketiga,* berdasarkan pengembangan definisi, komunikasi interpersonal merupakan kemajuan atau perkembangan dari komunikasi impersonal. Sebagai pengembangan dari komunikasi impersonal, komunikasi

interpersonal paling tidak dicirikan oleh 3 faktor, yaitu: kedekatan secara psikologis, pemahaman akan pengetahuan dan karakter masing-masing, dan adanya pola hubungan yang tetap.[10]

Komunikasi interpersonal yang efektif dicirikan dengan proses yang dinamis, meniscayakan adanya peningkatan hubungan di antara para pelaku komunikasi. Seringkali pertemuan interpersonal diawali dengan pembicaraan pada masalah-masalah yang bersifat umum, seperti: umur, tempat tinggal, pendidikan, asal daerah dan sebagainya, kemudian berkembang pada masalah masalah yang lebih spesifik, pribadi dan psikologis, seperti: kebiasaan dan kesukaan. Situasi ini menunjukkan adanya komunikasi interpersonal.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menyatakan bahwa komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, yakni: Pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan.[11] Sementara itu, Yoseph DeVito menerangkan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif paling tidak dalam 2 (dua) perspektif, yaitu:[12]a) Perspektif Humanistik, meliputi: *Keterbukaa, empati , perilaku Suportif, perilaku positif* dan k*esamaan;* dan b) Perspektif pragmatis, meliputi: P*ercaya diri dan bersikap yakin, kedekatan dan kebersamaan, manajemen Interaksi, perilaku ekspresif dan orientasi pada orang Lain*

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Dalam berkomunikasi individu dipengaruhi oleh beberapa hal yang pada akhirnya menjadi faktor penentu dalam mencapai komunikasi *interpersonal* yang baik. Menurut Jalaluddin Rahmat, komunikasi interpersonal akan lebih baik lagi bila dilandasi beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal seperti:[13]

1. *Persepsi Interpersonal,* yakni persepsi seseorang tentang orang lain, bukan tentang benda sebagai objek persepsinya. Misal: persepsi seseorang terhadap bosnya di kantor, persepsi mahasiswa tentang dosennya, persepsi suami tentang istrinya, atau persepsi seseorang tentang tokoh di televisi.
2. *Konsep Diri,* yakni adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, yang meliputi gambaran fisik, sosial dan psikologis. William D. Brooks mendefinisikan sebagai " *Those physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others.*
3. *Atraksi Interpersonal,* yakni kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi dapat diramalkan dan diketahui dengan mengetahui atraksi interpersonal, yakni dengan mengetahui siapa tertarik pada siapa dan siapa menghindari siapa.

Model-Model Hubungan Interpersonal

Menurut Coleman dan Hammen, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddiah Rakhmat, ada empat buah model untuk menganalisa hubungan interpersonal, yaitu:[14]

1. Model pertukaran sosial (*social exchange model*). Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang, di mana orang

berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya.

2. Model peranan (*role model)*. Model ini melihat hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan "naskah" yang telah dibuat masyarakat.
3. Model permainan (*the "game people play" model*). Dalam model ini, orang-orang berhubungan dengan berbagai macam permainan. Dalam hubungan ini kita menampilkan salah satu aspek kepribadiannya, dan orang lain pun membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga.
4. Model interaksional (*interactional model*). Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan dan dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan. Dalam model ini, setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan. Dengan singkat, model interaksional mencoba menggabungkan model pertukaran, peranan dan permainan.

Model Peranan

Penelitian ini menemukan bahwa model komunikasi dan hubungan antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi di STAIN Purwokerto dikategorikan sebagai model peranan. Model ini melihat hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Dalam hal ini setiap orang yang terlibat dalam komunikasi harus memainkan peranannya sesuai dengan "naskah" yang telah dibuat masyarakat. Dalam model ini, komunikasi dan hubungan interpersonal antara mahasiswa dan dosen di STAIN Purwokerto dapat dilihat dari:

1. Ekspektasi Peranan (*role axpectation)* Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Skripsi. Dalam hal ini mahasiswa mengharapkan agar dosen pembimbingnya: Kompeten dalam keilmuan/tema yang dibahas dalam skripsi, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik agar proses penelitian dan penulisan skripsi cepat selesai, memiliki akhlak yang baik, tidak terlalu formal dan dapat dijadikan sahabat serta menghargai apa yang dikerjakan mahasiswa dan tidak memaksakan kehendak.
2. Tuntutan Peranan (*role demans)*. Dalam hal ini, mahasiswa sebenarnya telah melakukan berbagai cara ketika pembimbing skripsinya tidak sesuai yang diharapkan. Cara yang dilakukan mahasiswa adalah dengan berkonsultasi dengan Ketua Program Studi (Kaprodi). Adakalanya ada beberapa mahasiswa yang meminta pergantian pembimbing skripsi.
3. Ketrampilan Peranan (*role skills*). Dalam hal ini sebagai mahasiswa bimbingan, mereka berusaha untuk memiliki kompetensi sosial berupa ketrampilan kognitif untuk memahami apa yang diinginkan atau yang diharapkan oleh dosen pembimbing, berusaha untuk memahami karakter dosen, dan berusaha menunjukkan kemampuannya memenuhi apa yang diinginkan atau diharapkan oleh dosen pembimbing.

Model peranan sebagai model komunikasi dan hubungan antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi di STAIN Purwokerto ini menunjukkan beberapa hal:

Pertama, hubungan khusus dan komunikasi yang terbangun diantara mahasiswa dan dosen pembimbing memang dibangun oleh struktur. Dalam hal ini keberadaan dosen pembimbing adalah karena diangkat oleh Kaprodi atau Jurusan. Meski dalam beberapa kasus mahasiswa diperkenankan memilih dosen pembimbingnya, namun keputusannya tetap ada pada Kaprodi dan Jurusan. Penunjukkan dosen pembimbing oleh Kaprodi dan Jurusan sendiri dilakukan terutama berdasarkan azas kemampuan /kompetensi dosen, dan setelah itu berdasarkan azas pemerataan pembagian tugas. Dengan azaz ini , pihak Prodi dan Jurusan berharap agar proses bimbingan dan penulisan skripsi mahasiswa dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan skripsi yang berkualitas.

Kedua, mahasiswa pada umumnya merasa senang jika mendapat pembimbing yang dianggap kompeten. Kompetensi yang dimiliki dosen merupakan faktor utama yang menumbuhkan kepercayaan mahasiswa kepada dosennya. Mahasiswa pada umumnya sudah punya penilaian tertentu terhadap dosen yang ada di Jurusannya. Mereka menilai bidang keahlian dan kompetensi dosen berdasarkan mata kuliah yang diampu selama ini, serta pengetahuan mereka tentang pengalaman studi dan aktivitas dosen yang bersangkutan. Adapun mengenai karakter dosen pada umumnya mereka merasa belum mengetahui sebelumnya. Dosen pembimbing yang dianggap ahli dan kompeten nampaknya lebih disukai sehingga semakin memperkuat daya persuasi dosen yang bersangkutan terhadap mahasiswa.

Ketiga, Mahasiswa juga pada umumnya suka kepada pembimbing yan dapat membimbing dengan baik, dan memiliki karakter dan akhlak yang baik. Karakter dan akhlak yang baik ditunjukkan dalam sikap dan perilaku dalam bimbingan berupa: menepati janji jika membuat perjanjian, menghargai pendapat mahasiswa, tidak mudah menyalahkan mahasiswa, serta tidak memaksakan kehendak kepada mahasiswa. *Keempat,* Mahasiswa lebih suka dosen pembimbing yang bersikap tidak terlaluu formal, santai, dan lebih akrab. *Kelima,* Meski mahasiswa merasa kemampuan dan sikap dosen pembimbingnya tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya, namun mahasiswa pada umumnya tidak berani mengungkapkannnya secara terbuka, atau menyampaikannya kepada pihak Prodi atau Jurusan. Pada umumnya, mahasiswa lebih memillih untuk diam saja, mengerjakan sendiri, konsultasi dengan dosen lain yang dianggap kompeten, dan mengganti judul penelitiannya. Mahasiswa pun tetap bersikap hormat dan sopan di hadapan pembimbing, karena menganggap bahwa pembimbing skripsi juga adalah guru mereka yang harus dihormati.

Para mahasisiwa pada umumnya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dosen pembimbingnya. Meskipun mahasiswa mendapati berbagai hal yang tidak sesuai dari pembimbingnya, tetapi mereka pada umumnya tetap mempertahankan hubungan yang dengan dosen pembimbingnya.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan, proses interaksi dan komunikasi antara mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi di STAIN Purwokerto lebih banyak dalam bentuk komunikasi dan dialog langsung *face-to face.* Hampir tidak ditemukan mahasiswa yang melakukan interaksi dan

komunikasi dengan dosen pembimbingnya melalui telepon, maupun media internet. Media telepon, terutama handphone hanya digunakan untuk membuat *appoinment* atau janji untuk melakukan pertemuan bimbingan. Media internet, baik berupa face book, email, atau pun yang lainnya hampir tidak digunakan dalam proses bimbingan skripsi.

Tidak dimanfaatkannya media komunikasi tersebut nampaknya disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama,* jangkauan dan lokasi tempat tinggal mahasiswa dan dosen yang dekat dengan kampus, sehingga menungkinkan mereka bisa bertemu setiap saat di kampus. *Kedua,* para dosen juga relatif lebih sering bertugas di kampus dibanding tugas keluar kota, sehingga memungkinkan kemudahan untuk melakukan pertemuan langsung di kampus. *Ketiga,* media-media komunikasi tersebut nampaknya belum terlalu lazim digunakan, baik dalam aktivitas pembelajaran maupun bimbingan skripsi di STAIN Purwokerto. Baik dosen maupun mahasiswa belum ada yang memulai untuk melakukan bimbingan melalui media-media tersebut.

Di samping itu, proses bimbingan juga dilakukan secara individual. Hal ini berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Jadi, meskipun seorang dosen pembimbing memiliki mahasiswa bimbingan lebih dari satu, dan tema kajian skripsinya nampak berdekatan, namun proses bimbingan tetap dilakukan secara individual. Hampir tidak ditemukan proses bimbingan bersama beberapa mahasiswa atau secara berkelompok, sehingga walaupun beberapa mahasiswa sama-sama menunggu seorang dosen pembimbing yang sama, namun mereka akan maju satu persatu menghadap dosen pembimbing skripsi. Hal ini sering dirasakan oleh mahasiswa yang merasa tergesa-gesa atau tidak leluasa melakukan proses diskusi dan bimbingan karena harus bergiliran dan mempertimbangkan antrian mahasiswa yang lain.

Proses komunikasi dan interaksi bimbingan antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi yang berlangsung secara dialogis-*face-to face* dan dalam situasi individual, memiliki manfaat tersendiri baik bagi mahasiswa maupun dosen pembimbing. Dengan suasana individual dan dialogis, mahasiswa dapat leluasa untuk mengkomunikasikan permasalahannya. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam komunikasi mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi, tidak sedikit mahasiswa yang mengkomunikasikan masalah pribadi yang dihadapi. Kondisi tersebut membuat mahasiswa merasa lebih nyaman, karena mendapatkan nasehat, bimbingan dan motivasi dari dosen pembimbing. Kondisi tersebut mendorong terjalinnya kedekatan dan keakraban antara mahasiswa dengan dosen pembimbing. Efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Konteks komunikasi dalam komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah tempat berlangsungnya komunikasi dan situasi yang ada pada saat komunikasi berlangsung. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara dialogis pada saat bimbingan skripsi juga dapat berpengaruh pada tercapainya efektivitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing skripsi, karena umpan balik dapat diberikan secara langsung. Komunikasi dialogis memberi kesempatan mahasiswa untuk bersikap responsif dalam mengetengahkan pendapat atau pertanyaan kepada dosen. Proses bimbingan secara langsung dan dialogis juga dapat mengurangi adanya kesalahan dalam interpretasi pesan, dan apabila terjadi

kesalahan dalam interprestasi pesan dapat segera diketahui dan dibenahi saat itu juga.

Meski demikian, ternyata berdasarkan data-data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa komunikasi yang antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi di STAIN Purwokerto, secara garis besar dapat dikategorikan menjadi jenis, yakni: Komunikasi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi yang berlangsung efektif, komunikasi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi yang berlangsung tidak efektif atau gagal, dan komunikasi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi bersifat netral saja, tidak terlalu efektif dan juga tidak gagal seratus persen.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

1. Persepsi Interpersonal Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Skripsi di STAIN Purwokerto

Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi di STAIN Purwokerto adalah adanya persepsi mahasiswa pada dosen pembimbing dan sebaliknya, persepsi dosen pembimbing pada mahasiswa bimbingannya. Persepsi mahasiswa terhadap dosen pembimbingnya yang utama dibentuk oleh pengalaman. Mahasiswa sebelumnya sudah memiliki penilaian dan persepsi sendiri terhadap beberapa dosen. Penilaian dan persepsi itu diperoleh dari pengalaman sebelumnya selama berkomunikasi dan berinteraksi sebelumnya, juga pada saat mahasiswa diajar oleh dosen yang bersangkutan. Mahasiswa misalnya, menilai kompetensi dan keahlian dosen tertentu dilihat dari mata kuliah yang diampu, atau aktivitas yang dijalani selama ini. Sedangkan dosen pembimbing sebagian besar tidak memiliki persepsi sebelumnya terhadap mahasiswa. Persepsi baru muncul setelah beberapa pertemuan.

2. Konsep Diri Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Skripsi di STAIN Purwokerto

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri. Konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa dan konsep diri yang dimiliki oleh pembimbing skripsi akan mempengaruhi pola dan efektivitas komunikasi keduanya. Berdasarkan penelusuran peneliti, ada beragam pandangan mahasiswa terhadap dirinya sendiri. Sebagian memandang mereka secara positif, dan sebagian lagi memandang dirinya secara negatif. Dengan memandang dirinya secara positif berarti mereka telah mengkonstruk konsep diri mereka secara positif. Sedangkan mahasiswa yang memandang dirinya secara negatif misalnya seperti ungkapan *"Saya merasa oh mungkin saya mahasiswa, saya masih belajar, saya juga masih bodoh kayak gitu."* (WHA/Mahasiswa Jurusan Dakwah), berarti mereka juga mongkonstuk konsep diri negatif.

Konsep diri mahasiswa tidak semata-mata muncul dengan sendirinya. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa. Salah satu faktor adalah dosen pembimbing itu sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang sudah menduduki semester –semster akhir atau penyelesaian skripsinya di date line, cenderung memiliki penilaian yang negatif terhadap

dirinya sendiri terutama kecemasan akan keberhasilannya menyelesaikan tugas penulisan skripsi. Sementara mahasiswa yang masih berada di semester ‘aman”, cenderung memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri, dan optimis dapat menyelesaikan skripsi dalam waktu yang cepat. Penilaian positif dan optimisme itu lebih dirasakan lagi oleh sebagian mahasiswa yang memulai proses penelitian dan penulisan skripsi lebih dini dibanding teman seangkatannya.

Di samping konsep diri mahasiswa, konsep diri dosen pun sangat berpengaruh terhadap proses interaksi dan komunikasi dalam bimbingan skripsi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa dosen memiliki penilaian positif terhadap dirinya, sedangkan sebagian lagi ternyata memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya.

3. Atraksi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Pembimbing Skripsi di STAIN Purwokerto

Atraksi interpersonal diartikan sebagai kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi dapat diramalkan dan diketahui dengan mengetahui atraksi interpersonal, yakni dengan mengetahui siapa tertarik pada siapa dan siapa menghindari siapa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa memang menyukai dosen-dosen pembimbing yang dianggap memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan tema/kajian penelitian mereka. Alasannya, dengan mendapat dosen pembimbing yang kompeten akan membantu proses penyelesaian skripsi. Mahasiswa juga tertarik pada dosen-dosen yang sudah dikenal dan akrab dengan mereka, baik karena pengalaman mendapatkan kuliah maupun karena pertemuan dalam organisasi. Di samping itu, mahasiswa juga cenderung merasa ingin kenal, tertarik dan senang dengan dosen-dosen yang berasal dari daerah yang sama dengan dirinya, atau dari daerah yang berdekatan dengan asal atau tempat tinggal dirinya.

Mahasiswa juga tertarik dan senang kepada dosen yang menurut penilaian baik, dan rajin ke kampus. Alasannya, dosen yang baik akan lebih enak diajak berbicara dan diskusi. Sementara dosen yang rajin ke kampus akan mudah untuk ditemui pada saat membutuhkan bimbingan. Nampaknya, di dalam masalah pemilihan dosen pembimbing, mahasiswa tidak terlalu memperhatikan daya tarik fisik dosen pembimbing. Mereka lebih memperhatikan kemampuan intelektual

Sementara itu, di pihak dosen pembimbing, berdasarkan “curi dengar” dan observasi non partisan, dengan beberapa dosen pembimbing ketika mereka bercerita dan mengobrol dengan sesama rekan dosen, beberapa dosen pria nampaknya merasa senang dan tertarik kepada mahasiswa yang memiliki daya tarik fisik lebih. Mereka secara tidak sadar mengatakan merasa menikmati membimbing mahasiswa yang memiliki wajah cantik, atau menarik. Mereka mengaku bisa berlama-lama ketika melakukan interaksi dan komunikasi bimbingan dengan mahasiswa yang cantik. Berbeda ketika membimbing mahasiswa lainnya yang dianggap kurang menarik.

Ketertarikan pada mahasiswa yang memiliki kelebihan fisik juga nampak pada saat ujian munaqasyah. Beberapa dosen nampak bertanya dengan nada suara yang lebih sopan, lebih lembut dan suasana yang gembira. Proses ujian pun

nampaknya lebih lama dibanding ketika mengujikan munaqasyah mahasiswa yang lainnya.

Meski demikian, para dosen juga secara objektif senang dan tertarik kepada mahasiswa yang memiliki daya tarik fisik biasa saja namun memiliki kelebihan yang lain, entah itu kemampuan intelektual atau kelebihan yang lainnya. Beberapa dosen mengatakan senang membimbing dan berdiskusi dengan mahasiswa yang cerdas dan rajin.

Pengelolaan Kesan Komunikasi Interpersonal

Setiap manusia secara sengaja, menampilkan dirinya (*self-presentation*) seperti yang dikehendakinya. Demikian juga mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi masing-masing menampilkan dirinya sesuai kesan yang dikehendaki masing-masing bagi komunikan. Pengelolaan kesan mahasiswa dan dosen pembimbing didasarkan pada upaya yang sengaja dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen pembimbing agar perilakunya diberi makna oleh kedua belah pihak seperti apa yang mereka inginkan. Penelitian ini menemukan bahwa baik mahasiswa maupun dosen pembimbing skripsinya sama-sama melakukan pengelolaan kesan saat berinteraksi satu sama lain untuk menyajikan gambaran tertentu tentang dirinya.

Dalam kaitan dengan pengelolaan kesan oleh mahasiswa maupun dosen pembimbing ini, ditemukan bahwa mereka menampilkan diri mereka yang berbeda antara ketika mereka berhadapan dan melakukan interaksi bimbingan dan saat mereka tidak sedang melakukan interaksi bimbingan. Penampilan atau performance pada saat berinteraksi dan melakukan bimbingan disebut sebagai panggung depan atau *front stage,* sedangkan penampilan pada saat mereka sedang tidak berinteraksi disebut panggung belakang atau *back stage.* Peristiwa ketika sedang melakukan proses bimbingan disebut front stage karena apa yang ditampilkan oleh mahasiswa maupun dosen pembimbing pada umumnya berkaitan dengan upaya mendapatkan kesan tertentu baik dari mahasiswa maupun dari dosen pembimbing.

Dalam hal ini, mahasiswa ingin menampilkan dirinya sebagai mahasiswa yang *pintar, menghargai pembimbing, mengikuti apa yang disampaikan dan diinginkan pembimbing,* seraya mendapatkan simpati dari pembimbing agar di belakang hari tidak dipersulit untuk mendapat persetujuan, dan pada akhirnya mendapatkan nilai yang baik. Upaya yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa untuk memperoleh kesan tersebut adalah dengan tetap bersikap sopan, menghormati dan mengiyakan apa yang disampaikan. Mereka akan tetap bertutur kata yang sopan, dengan nada suara yang tidak tinggi, meskipun mereka sedang kecewa atau jengkel. Mereka juga terbiasa memendam ketidakfahamannya terhadap apa yang dijelaskan oleh dosen pembimbing dengan diam dan tidak menanyakan ulang, seraya mereka lebih memilih untuk mencari buku atau sumber rujukan sendiri di perpustakaan. Sebagian mahasisiwa bahkan ada yang melakukan apa yang mereka istilahkan dengan *"bimbingan bawah tanah"*, yakni meminta bimbingan kepada dosen lain yang dianggap lebih kompeten dan mudah difahami tanpa sepengetahuan dosen pembimbing skripsinya.

Sementara dari sisi dosen pembimbing, sebagian dari mereka berusaha menampilkan dirinya di depan mahasiswa bimbinganya sebagai dosen yang *kompeten, bertanggungjawab walau memiliki banyak kesibukan,* dan berperan sebagai *orang penting.* Namun sebagian lagi mengaku biasa saja, tampil dan berbicara apa adanya.

Kesimpulan

Salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk mendapatkan gelar Sarjana Starata Satu (S-1) di STAIN Purwokerto adalah penelitian dan penulisan skripsi. Dalam prosesnya, penelitian dan penulisan skripsi tidak hanya melibatkan mahasiswa yang bersangkutan, namun yang tak kalah penting adalah peran dosen pembimbing. Peran dosen pembimbing skripsi dapat dilihat dari hubungan dan interaksi komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsinya.

Penelitian ini menemukan bahwa model model hubungan interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing di STAIN Purwokerto adalah model peranan, di mana peran pembimbing dan mahasiswa bimbingan dibentuk oleh struktur Prodi dan Jurusan. Adapun bentuk dann konteks komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi di STAIN Purwokerto berlangsung secara dialogis *face to face* dan individual. Proses komunikaasi dan interaksi bimbingan antara mahasiswa dengan dosen pembimbing hampir tidak pernah dilakukan secara berkelompok, atau pun menggunakan media teknologi komunikasi, baik telepon, maupun internet.

Dari segi efektivitasnya komunikasinya, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi di STAIN Purwokerto sebagian besar berjalan efektif namun sebagian lagi tidak berlangsung efektif. Hal terlihat dari beberapa hal: *Pertama, s*ebagian besar mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap dosen pembimbing skripsinya, begitu juga dosen pembimbing memiliki persepsi yangg positif terhadap mahasiswa bimbingannnya, namun ada juga mahasiswa yang memiliki persepsi negatif terhadap dosen pembimbingnya, dan juga sebaliknya. *Kedua,* sebagian besar mahasiswa pada mulanya merasa antusias dan semangat pada saat penunjukan, perkenalan, maupun tahap personal selama proses bimbingan skripsi. Namun sebagian merasa sikap antusias dan semangat itu luntur setelah beberapa kali bimbingan yag dianggap kurang memuaskan. *Ketiga,* sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengelola kesann yang baik dihadapan pembimbing, begitu juga sebaliknya.

End Note

[1]Tim Penyusun, *Panduan Akademik STAIN Purwokerto 2012-2013*, Purwokerto: STAIN Press, 2012, h. 50. Sebagai bagian dari aktivitas intelektual di Perguruan Tinggi, penulisan sebuah karya tulis, baik berupa makalah, skripsi, tesis maupun disertasi merupakan suatu keniscayaan, meski disejumlah perguruan tinggi tertentu beban penulisan karya ilmiah itu diganti dengan

kewajiban lain sesuai kesepakatan. Lihat: Hamid Nasuhi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripi, Tesis dan Disertasi,* (Jakarta: CeQDA UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2007), hlm. 1.

[2] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 804. Adapun pengertian skripsi sebagaimana tercantum dalam *Buku Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2012* adalah karya tulis hasil penelitian mandiri yang dilakukan secara sistematis dan metodologis oleh mahasiswa dalam rangka penyelesaian program Sarjana S1.Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2012*, hlm. 1.

[3] Lihat: Edwi Arief Sosiawan, "Mentradisikan Interaksi Dosen Dengan Mahasiswa dalam Bingkai Disiplin, Kejuangan dan Kreatifitas, *makalah*. www. *Dosen.upnyk, ac.id/.* diakses tanggal 20 Februari 2013.

[4] Konflik memang tidak selamanya bersifat destruktif sebagaimna para ahli komunikasi cenderung mennganggapnya sebagai aspek alamiah manusia. Hocker dan Wilmot menyatakan bahwa konflik adalah suatu proses alamiah yang melekat pada sifat semua hubungan yang penting, dan dapat diatasi dengan pengelolaan yang konstruktif melalui komunikasi yang baik. Lihat: Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar*, Terj. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 221.

[5] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 134-135.

[6]*Ibid*., hlm. 118.

7 Gunawati, Sri Hartati, dan Anita Listiara, hasil penelitian dengan judul "Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa-Dosen Pembimbing UtamaSskripsi dengan Stres dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro". *ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/659/533*, diakses tanggal 20 Februari 2013.

[8] Jurgen Streeck, "Culture, Meaning and Interpersonal Communication", dalam Mark L. Knap & Gerald R. Miller, ed., *Handbook of Interpersonal Communication,* (California: Sage Publication, 1994), hlm. 286-311.

[9] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 56.

[10] Joseph A. DeVito, *Human Communication, The Basic Course,* (New York: Haever Collins Publisher, 1991), hlm. 199.

[11] Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: An Interpersonal Perspketif,* (New York: Random House, 1974), hlm. 9-13.

[12] Joseph DeVito, *Human Communication,* hlm. 227-236.

[13] Lihat: Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 79-130.

[14] *Ibid.,* hlm. 20-23.

Daftar Pustaka

A. Buku

DeVito, Joseph A., *Human Communication, The Basic Course,* New York: Haever Collins Publisher, 1991.

------ , *The Interpersonal Communication.* Seventh Edition. New York: Harper Collins College Publisher, 1995.

Djamarah, S. B. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Effendi, Onong U, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, . 2000.

Guba, Egon G., & Yvona S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research", dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research,* New Delhi-London: Sage Publication, 1994.

Irawan, Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kua ntitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial,* Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, 2006.

Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication,Fifth Edition,* Belmont California: Wadswort Publishing Company ,1992.

Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

-------, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mulyana, Dedy, dan Solatun, ed. *Metode Penelitian Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Moleong, Lexy J., *Metodolog Penelitian Kualitatif,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998, cet. 1.

Nasuhi, Hamid, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripi, Tesis dan Disertasi,* Jakarta: CeQDA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Streeck, Jurgen, "Culture, Meaning and Interpersonal Communication", dalam Mark L. Knap & Gerald R. Miller, ed., *Handbook of Interpersonal Communication,* California: Sage Publication, 1994.

Sukmadinata, N. S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Sutopo, HB., *Pengantar Penelitian Kualitatif* , Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis, Surakarta: UNS Press, 1988.

Syam, Nina W. , *Sosiologi Komunikasi,* Bandung: Humaniora, 2009.

Tim Penyusun, *Panduan Akademik STAIN Purwokerto 2012-2013*, Purwokerto: STAIN Press, 2012.

Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2012.*

Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss, *Human Communication: An Interpersonal Perspketif,* New York: Random House, 1974.

Tubbs, Stewart L. -Sylvia Moss, *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar*, Terj. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

B. Tulisan di Jurnal

Ernawati dkk, "Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa dan Dosen dengan Prestasi Akademik Mahasisawa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma", yang dilakukan oleh *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi,* Universitas Gunadarma, Volume 14, No. 1, tahun 2009.

Akbar, Akhmad Zaini, "Aliran Empiris dan Kritis dalam Penelitian Komunikasi Massa" dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI*), vol. III,April 1999.

Hidayat, Dedy N. , " Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi", dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI*), Vol. III,April 1999.

Masturi, Ade, "Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)", dalam *Jurnal Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* Volume 4, No. 1, Januari-Juni, 2010.

Mulyana, Dedy, "Kendala-Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia", dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI*), Vol. III,April 1999.

C. Sumber Lain

Edwi Arief Sosiawan, "Mentradisikan Interaksi Dosen Dengan Mahasiswa dalam Bingkai Disiplin, Kejuangan dan Kreatifitas," *makalah.* www. *Dosen.upnyk, ac.id/.* h. 1. diakses tanggal 20 Februari 2013.

*ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/*diakses tanggal 20 Februari 2013.

http://www.researchgate.net/publication/, diakses tanggal 15 Februari 2013.

Official URL: http://kom.fisip-untirta.ac.id, diakses tanggal 15 Februari 2013.